

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Konteks Penelitian**

SMKN Tuter adalah sekolah kejuruan, berdiri di kecamatan Tuter sejak tahun 2004 sampai sekarang, dan hampir memiliki kurang lebih 600 peserta didik dalam setiap tahunnya. Dalam kegiatan pembelajaran seberapa baik siswa dapat menerapkan ilmu mereka setelah lulus nanti, SMKN Tuter juga memiliki program kegiatan lain yakni menanamkan nilai-nilai kehidupan yaitu tenggang rasa terhadap sesama dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat.

Sesuai dengan data yang terlampir<sup>1</sup> SMKN Tuter memiliki keunikan tersendiri, yakni dalam ruang lingkup kekeluargaan sekolah memiliki 4 macam agama dan 3 suku yang berbeda penganut di dalamnya. Perbedaan yang ada di SMKN Tuter menjadi suatu daya tarik tersendiri dalam pengembangan potensi bidang akademik maupun bidang keagamaan. Tentu saja dalam hal ini, menjadi sumber dilema yang menyebabkan terjadinya banyak acuan juga perselisihan, apabila kurang di pelajari dengan sebagaimana mestinya.

Sumber perbedaan yang ada, memiliki dampak yang berbeda-beda dalam sudut pandang berbagai pihak. Bagi yang dapat menerima perbedaan adalah suatu anugerah dari Tuhan dan wajib kita syukuri sebagai manusia untuk selalu

---

<sup>1</sup> Jumlah agama yang di anut peserta didik, hindu 12 orang, Kristen 6 orang, dan sisanya menganut agama islam. Di lihat pada dokumentasi peserta didik di SMKN Tuter.

menjaga dan melestarikannya. Namun, disisi lain perbedaan ternyata bisa menjadi pemicu timbulnya suatu permasalahan.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, dapat di ketahui perbedaan agama peserta didik ternyata bisa menggerakkan hati sanubari peserta didik lain untuk menimbulkan rasa toleransi, saling membantu, saling menghagai, san saling belajar satu sama lain terhadap khazanah intelektual, namun perbedaan terkadang juga menjadi pemicu timbulnya kekerasan. Sebagaimana yang di ketahui perbedaan ajaran agama satu dengan agama lain selalu memiliki perbedaan tersendiri, untuk peserta didik yang memiliki tenggang rasa dan toleransi yang tinggi itu adalah suatu hal unik yang bisa dipelajari bersama, namun juga tidak sedikit peserta didik merasa aneh dan janggal terhadap ajaran agama tertentu sehingga timbullah kasus *bulliying* sesama peserta didik atau adu mulut karena suatu perbedaan.<sup>3</sup>

Dalam perbedaan agama sebagaimana dasar hukum Indonesia dalam UUD 1945 Pasal 28E (1) UUD 1945 **yang berbunyi** “*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.*” Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I (1) UUD 1945 juga mengakui hak beragama sebagai hak asasi manusia. Selain itu, Pasal 29 (2)

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Tuter, pada tanggal 23 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>3</sup> Hasil wawancara bersama guru PAI SMKN Tuter, pada tanggal 23 Februari 2021, pukul 10.30 WIB

UUD 1945 mengatur bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap warga negara dalam beragama.<sup>4</sup>

Tetapi hak asasi manusia di umnya tidak bebas dari batasan. Dalam pasal 28, ayat (1), pembentukan tahun 1945 diatur bahwa setiap orang harus menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28 ayat (2) Pembentukan 1945 juga menetapkan bahwa implementasi hak-hak ini harus dikenakan pembatasan hukum. Oleh karena itu, hak asasi manusia dalam implementasinya tetap patuh dalam pembatasan yang ditetapkan dalam hukum.

Dalam hal ini, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa undang-undang ini diundangkan oleh Sekretaris Negara Republik Indonesia Bambang Kesowo setelah penafsiran Undang-Undang Nomor 78 dan Nomor 20 Tahun Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003. Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 4301 tanggal 8 Juli 2003 di Jakarta tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahwa Manusia selalu membutuhkan pendidikan sebagai dasar dalam kehidupan. Pendidikan adalah suatu bentuk usaha agar manusia selalu berusaha untuk Kembangkan potensinya melalui proses pembelajaran dan / atau formulir lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hukum Republik Indonesia pada tahun 1945, ayat (1) Pasal 31 menetapkan bahwa semua warga negara memiliki hak untuk menerima pendidikan dan ayat (3) menekankan bahwa pemerintah berusaha dan mengatur sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman dan kesalehan dan Karakter mulia dalam konteks mendidik kehidupan bangsa yang

---

<sup>4</sup> Lihat pada UUD 1945 yang sudah di amandemen.

diatur oleh hukum. Untuk alasan ini, semua anggota bangsa harus mendidik kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan Indonesia..

Gerakan reformasi di Indonesia menuntut penerapan prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal pendidikan, prinsip-prinsip ini akan berdampak besar pada isi, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah memunculkan tuntutan-tuntutan baru dalam segala bidang kehidupan, termasuk sistem Pendidikan

Persyaratan pemutakhiran sistem pendidikan, termasuk pemutakhiran kurikulum, diversifikasi kurikulum untuk melayani siswa dengan potensi daerah yang berbeda dengan lebih baik, diversifikasi bentuk pelatihan kejuruan dan perumusan lulusan khusus negara dan wilayah, tergantung pada situasi, kompetensi lokal; merumuskan Standar kualifikasi instruktur sesuai dengan persyaratan kepatuhan dengan tugas-tugas profesional; Merumuskan standar pembiayaan pendidikan untuk setiap unit pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan ekuitas; melaksanakan manajemen pendidikan sekolah dan otonomi. universitas; pelaksanaan sistem pendidikan yang terbuka dan ambigu. Reformasi sistem pendidikan juga mencakup penghapusan perbedaan antara pendidikan umum dan komunal serta antara pendidikan agama dan umum.<sup>5</sup>

Hal ini juga merupakan istilah masyarakat multikultural, yakni masyarakat yang memiliki banyaknya struktur kebudayaan. Masyarakat

---

<sup>5</sup> dalam UU No 29 tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional

multikultural beragam karena masyarakat memiliki subkultur yang beragam secara struktural.<sup>6</sup>

Dalam tahun sejarah bangsa Indonesia, kehidupan berbangsa dan bernegara yang sebenarnya telah melalui pasang surut yang melelahkan, hubungan antara agama dan tanah adalah contoh nyata dari realitas sejarah bangsa ini.<sup>7</sup> Kontroversi ini mencerminkan pencarian bentuk identitas nasional, pergulatan ideologis antara kubu nasional sekuler dan kubu politik Islam, yang masih menjadi topik diskusi yang sering terjadi di mana-mana.

Keadaan masyarakat majemuk, termasuk budaya terlihat dan ras, agama yang dianut oleh masyarakat, dan status sosial ekonomi, sering bertentangan dengan nuansa pendidikan multikultural, termasuk aplikasi untuk masyarakat. Oleh karena itu, dianggap sebagai kondisi yang diperlukan untuk pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sehingga siswa dapat mengembangkan kepekaan ketika berhadapan dengan gejala sosial atau masalah yang timbul karena perbedaan dan nilai-nilai masyarakat..

Jika masalah ini tidak segera diselesaikan, konflik sosial umum di Indonesia bentuk kekerasan fisik persatuan, persatuan, dan mengancam keutuhan negara. Walaupun konflik akan selalu muncul, karena merupakan realitas yang terus berubah, tidak dapat membiarkan konflik-konflik tersebut berkembang dan dapat mengganggu tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara..

---

<sup>6</sup> Nasikun. 2007. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

<sup>7</sup> Ahmad Suhelmi. 2007. Pemikiran Politik Barat. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Paradigma baru harus diperkenalkan melalui sistem politik yang dapat mengendalikan konflik, dan melalui saluran pendidikan yang dapat melindungi dan meningkatkan kesadaran di semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang.<sup>8</sup>

Multikulturalisme mengandung dua anak yang sangat kompleks, yaitu "multi", yang berarti jamak, "kulturalisme" berisi definisi budaya. Istilah jamak berisi jenis-jenis, karena pluralisme tidak hanya berarti pengakuan hal-hal yang khas, tetapi pengakuan memiliki implikasi untuk implikasi politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme terkait dengan prinsip demokrasi dalam organisasi di seluruh dunia atau perusahaan etika. Banyak negara telah menyatakan diri mereka sendiri Demokrat, tetapi tidak mengakui keberadaan pluralisme dalam hidup mereka, menghasilkan berbagai jenis segregasi. Pluralisme adalah mempertimbangkan untuk mempertimbangkan hak untuk hidup kelompok masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas komunitas memiliki budaya sendiri yang jelas berbeda satu sama lain.<sup>9</sup>

Menurut Andersen dan Tusher, 1994, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keanekaragaman budaya. James Bank: Pada tahun 1993, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai instruksi untuk kulit warna. Yaitu, pendidikan multikultural harus mengeksplorasi perbedaan sebagai kebutuhan (rahmat Tuhan / Sunatullah)<sup>10</sup>. Hal ini tidak berbeda: Azira menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pengganti Pendidikan

---

<sup>8</sup> R. Ibnu Ambarudin, Pendidikan Multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis dan religius, *Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016*, hal 30.

<sup>9</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2004. Hal 65.

<sup>10</sup> Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004, hal 61.

antarbudaya melibatkan sikap peduli dan pemahaman atau pengakuan politik budaya Manusia seperti toleransi, perbedaan agama dan etnis, diskriminasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal dan masalah terkait lainnya <sup>11</sup>. Selain itu, bertujuan untuk membangun masyarakat yang berpendidikan dan orang-orang beragama yang memiliki pemikiran terbuka, yang merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan ini..<sup>12</sup>

Kehidupan sosial dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kecuali jika itu diintegrasikan bersama.. Prasyarat untuk itu adalah berkembangnya masyarakat terpelajar dan masyarakat beragama yang berpikiran terbuka. Toleransi beragama yang ideal harus dibangun melalui partisipasi aktif dari semua anggota orang beragama yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. dan untuk melaksanakan ritual dan ajaran tertentu dari masing-masing agama atas dasar persatuan, toleransi, rasa hormat, dan saling pengertian..<sup>13</sup>

Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan toleransi di lingkungan sekolah sebagai tempat dan ujung tombak tumbuhnya generasi bangsa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan bisa menjadi penopang pencetak karakter anak bangsa yang mampu bersikap dengan bijak dalam melihat realitas masyarakat kita yang plural dan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah metode reformasi pendidikan selangkah demi selangkah yang secara menyeluruh mengkritik dan menyoroiti defisiensi diskriminatif, kegagalan dan praktik dalam pendidikan.. Tujuan utama

---

<sup>11</sup> Suryana, Yaya dan A. Rusdiana.. Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Bandung: Pustaka Setia. 2015, hal 67.

<sup>12</sup> Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya.Vol 1, No 2 (2016), hal 187.

<sup>13</sup> Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya.Vol 1, No 2 (2016), H 187-198.

pendidikan multikultural adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial. Cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menggabungkan tiga perubahan: perubahan pada diri sendiri, perubahan di sekolah dan pendidikan yang diterima, dan perubahan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Disadari atau tidak, setiap anak datang ke sekolah dengan identitas rasial (ras). Guru perlu mengenali dan memahami identitas ini. Ini harus menjadi dasar untuk kegiatan belajar di kelas. Kuncinya adalah mengenali perbedaan, bukan mengabaikannya. Ini sama pentingnya karena siswa mengenali dan menghargai kebangsaan mereka dan belajar untuk menghormati orang lain di kelas. Identitas nasional setiap orang membutuhkan pemahaman dan komitmen terhadap cita-cita demokrasi, seperti martabat manusia, keadilan, dan kesetaraan. Kuncinya di sini adalah menjadi anggota masyarakat demokratis yang efektif. Identitas nasional yang kuat bagi setiap orang adalah inti dari pengembangan identitas global.

Pertanyaannya adalah mengapa Pendidikan multikultural sangat strategis diberikan di sekolah?. **Pertama**, Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah bisa dimulai dari pendidikan dan pengajaran di kelas oleh seorang guru kepada siswa, interaksi keilmuan dan teladan sikap oleh seorang guru kepada siswanya. Implementasi dari pendidikan multikultural di sekolah bisa dilakukan dengan mendesain kelas sebagai laboratorium demokrasi, yang mana kelas tersebut Memiliki kepribadian yaitu guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mengungkapkan pendapat dan ketidaksepatian dengan teman atau

---

<sup>14</sup> Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya. Vol 1, No 2 (2016), H 187-198.

guru.. **Kedua**, Menurut undang-undang kurikulum 2013, model pembelajaran yang direkomendasikan oleh guru adalah pembelajaran berbasis proyek, masalah pembelajaran, pemecahan masalah dan penelitian / penelitian khusus dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, seringkali sentimen agama menjadikan umat islam bersikap kurang toleransi terhadap sesamanya, atau siswa kurang toleransi terhadap temannya, baik dalam menyikapi perbedaan intern agama ataupun antar agama. Toleransi beragama adalah suatu keniscayaan yang diperlukan dalam menghindari adanya paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik di masyarakat demi menjaga terciptanya stabilitas sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan dapat mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk menciptakan budaya baru dan toleran terhadap budaya lain yang sangat penting atau dengan kata lain, pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi terbaik dalam pengembangan sumber daya manusia yang memiliki hak. dan budaya toleran karakter..<sup>15</sup>.

**Ketiga**<sup>16</sup>, peran guru agama memang sangatlah penting dalam membantu terciptanya stabilitas sosial di tengah masyarakat, yakni dimulai dengan membangun karakter toleran di kalangan siswa, baik toleran dalam ranah siswa intern agama maupun antar agama. Hal ini diharapkan bisa menjadi salah satu bentuk perjuangan para guru agama dalam berperan mencetak generasi bangsa yang bisa menghargai perbedaan dan kemajemukan masyarakat kita. Jika para siswa sudah memiliki sikap toleran di sekolah maka diharapkan para siswa itu

---

<sup>15</sup> Rustam Ibrahim, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hal 17.

<sup>16</sup> Hasil Observasi di SMKN 1 Tutur, pada tanggal 21 Mei 2020. Pukul 10.00 WIB

juga memiliki sikap yang toleran ketika mereka berinteraksi di tengah masyarakat.

Dan **keempat**<sup>17</sup> karena kondisi siswa di SMKN Tuter sangat heterogen yang terdiri dari berbagai lintas agama, yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen, yang terdiri dari 824 siswa muslim dan 17 siswa non muslim. Suatu hal yang unik dan menarik yang dalam proses pembelajaran untuk mengajarkan masalah pendidikan agama Islam. juga mengikuti KBM tersebut di kelas.. Sehingga bagaimana guru meramu materi Pendidikan agama islam dengan prinsip tetap mengedepankan nilai toleransi antar siswa tersebut.

Berdasarkan empat alasan utama yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian tesis ini dianggap menarik penting untuk dilakukan Adapun judul penelitiannya adalah “Pola dan Proses Pendidikan Toleransi Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Di SMKN Tuter“.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka fokus penelitian tesis ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan toleransi antar umat beragama di SMKN Tuter?
2. Bagaimana proses belajar mengajar Pendidikan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Tuter?.

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di SMKN 1 Tuter, pada tanggal 21 Mei 2020. Pukul 10.00 WIB

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka diperolehlah formulasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pola Pendidikan toleransi antar umat beragama di SMKN Tuter.
2. Mendeskripsikan proses belajar mengajar Pendidikan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Tuter

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berharap pendidikan multikultural berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan dapat membantu menumbuhkan perbedaan dan kesamaan kondisi siswa dalam hal gender, ras, budaya, suku, dan agama. Oleh karena itu, proses pembelajaran ini dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk mengenali keunikan siswa tanpa membedakan karakteristik latar belakang budaya siswa.

Untuk peneliti lain, mereka ingin melakukan lebih banyak penelitian dan informasi mendalam yang terkait dengan penelitian ini., baik untuk menyusun teori baru atau untuk pendidikan multikultural yang belum tercantum dalam penelitian ini yang tidak tercantum dalam fokus penelitian ini diharapkan dapat menindaklanjuti temuan dalam penelitian ini dengan penelitian.

## 2. Manfaat Praktis;

- a. Bagi lembaga sekolah: Penelitian ini harus menyediakan manfaat sebagai masukan pertimbangan keputusan kebijakan lembaga dalam mengelola lembaganya dalam hal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural., dan juga memberikan informasi tentang sikap toleransi siswa di SMKN Tukur.
- b. Bagi guru Pendidikan Islam: Penelitian ini harus memberikan manfaat sebagai pertimbangan dalam pengelolaan model pendidikan pendidikan agama Islam di sekolah yang terdiri dari berbagai agama. Jadi itu terus menekan toleransi.
- c. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan bisa Memberikan keuntungan sebagai informasi tentang sikap toleransi siswa di sekolah profesional Tukur. Jadi tidak ada keraguan di masyarakat untuk mengirim anak-anak putrinya ke lembaga profesional negara Tukur.

### **1.5 Definisi Operasional**

- a. Dalam penelitian ini di lakukan penelitian melalui teknik observasi di SMKN Tukur guna mendapatkan informasi terkait penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti
- b. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian melalui teknik wawancara di SMKN 1 Tukur, guna mendapatkan informasi dan jawaban-jawaban terkait penelitian. Adapun dalam pelaksanaan wawancara pihak yang terkait adalah Kepala Sekolah SMKN 1 Tukur, Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik di SMKN 1 Tukur.

- c. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, peneliti mencari dan menemukan beberapa dokumentasi yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian.